

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS RENDAH
SEKOLAH DASAR DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF:
SEBUAH UPAYA PEMERTAHANAN EKSISTENSI BAHASA DAERAH
DI TENGAH BUDAYA GLOBAL

Oleh: Alfiah

Abstrak

Mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran (mapel) muatan lokal cukup dilematik. Sebagai mapel yang memiliki tujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya, kurang mendapatkan perhatian yang baik. Motivasi siswa untuk belajar bahasa Jawa masih sangat rendah. Asumsi ini merebak dengan dugaan bahwa proses pembelajaran di kelas kurang menarik sehingga tidak mampu memotivasi siswa untuk belajar. Jika kondisi semacam ini terus dibiarkan, dikhawatirkan eksistensi bahasa sebagai cagar budaya yang sarat akan muatan nilai-nilai karakter akan punah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu alternatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan materi bahasa Jawa dapat memotivasi siswa untuk belajar. Melalui pengalaman belajar dengan model berkelompok, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan secara aktif mengorganisir kegiatan dan pada akhirnya mampu mengkonstruksi pemahaman secara komprehensif.

Penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa Sekolah Dasar (SD) dinilai tepat karena pada usia anak SD, adalah masa dimana anak senang bermain, melakukan aktivitas secara langsung, dan bekerja secara berkelompok.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa termasuk salah satu mata pelajaran muatan lokal, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik, agar:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan sosial, alam, dan budayanya;
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;

3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Sejalan dengan konsep di atas, bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal memiliki muatan yang cukup berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Dimana bahasa lokal (daerah) seperti yang dipaparkan oleh Tubiyono (<http://www.tubiyono.com/template-features/tulisan-ilmiah/makalah/89>) adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, bahasa lokal merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang *plural* (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat (Asshiddiqie, 2007 dalam Tubiyono). Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahasa lokal akan dihormati, dipelihara dan dikembangkan oleh negara termasuk pemerintah pusat atau pun pemerintah daerah. Dengan memperhatikan fungsi bahasa lokal dan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dapat dipahami bahwa untuk pembinaan dan pengembangan bahasa lokal dan sastra lokal memerlukan strategi yang tepat.

Mengacu pada konsep di atas, begitu saratnya muatan dari mata pelajaran bahasa daerah sebagai penanam nilai-nilai luhur budaya bagi generasi sekarang ini. Terkait dengan hal ini, disebutkan dengan jelas dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum (Pedoman Pengembangan Muatan Lokal), bahwa dalam pengembangan dan pengelolaan muatan lokal tersebut melibatkan beberapa pihak, diantaranya Satuan Pendidikan; Pemerintah Provinsi; Kanwil. Kementerian Agama; Pemerintah Kabupaten/Kota; Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Keterlibatan Satuan Pendidikan dalam pengembangan muatan lokal juga telah dipertegas oleh Pergub. Jateng Nomor 57 tahun 2013, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Prov. Jateng No. 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan aksara Jawa. Ditegaskan dalam ketetapan ini, bahwa pelaksanaan pembinaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa dilakukan di satuan pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Dalam hal ini, Satuan Pendidikan merupakan salah satu pihak yang secara langsung yang berhadapan dengan sasaran, yakni

peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan.

Sejalan dengan konsep di atas, peran satuan pendidikan dalam rangka pemertahanan bahasa daerah di tengah budaya global seperti sekarang ini, perlu sekali adanya penerapan strategi yang efektif. Kenyataan inilah yang tentunya menjadi tantangan berat bagi satuan pendidikan untuk mampu mengupayakan peranannya dalam mewujudkan tercapainya tujuan pengembangan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA sederajat, bahkan pra satuan pendidikan pun juga mulai ditekankan. Dengan demikian, hendaknya upaya peningkatan mutu pembelajaran juga sudah dimulai dari tingkat yang lebih rendah, yaitu SD.

Seperti yang termuat dalam kurikulum, bahwa pembelajaran bahasa Jawa pertama dikenalkan di tingkat SD. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada saat siswa duduk di bangku SD, saat pertamanya siswa mempelajari materi bahasa Jawa. Jika masa awal ini dilalui oleh siswa tanpa suatu kesan yang berarti, tidak menutup kemungkinan siswa tidak akan mampu menemukan kesan yang dapat dimaknai dari pembelajaran bahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa pada hakikatnya dalam diri siswa tidak mengenal pengeksklusifan salah satu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran akan disenangi atau tidak sangat bergantung pada bagaimana seorang guru menyajikan pembelajaran yang diampunya. Model pembelajaran yang selalu disajikan dengan menarik akan mampu mengantarkan para siswa menguasai dan menemukan makna dari setiap proses pembelajarannya dengan mudah. Dalam hal ini, jika pembelajaran bahasa Jawa selalu disajikan dengan menarik tentunya juga akan diminati oleh siswa. Jika sejak belajar di SD, siswa tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa, di tingkat SMP atau SMA/SMK tinggal pengembangannya saja. Jadi kurang tepat jika perhatian akan mutu hasil pembelajaran baru ditekankan setelah siswa duduk di bangku SMP atau SMA/SMK, karena pembelajaran di tingkat SD menjadi peletak dasar konsep pemahaman yang akan dikembangkan pada jenjang berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru SD dalam membelajarkan bahasa Jawa sangat berpengaruh terhadap penanaman konsep tentang nilai-nilai luhur budaya kepada generasi sekarang ini.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada pola pengajaran guru atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa guru adalah kunci sukses dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengajar dengan sukses berarti mengusahakan agar isi mata pelajaran

bermakna bagi kehidupan peserta didik dan mampu membentuk pribadinya. Hal ini dapat tercapai apabila dalam mengajar guru selalu mengutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerjasama dengan mengembangkan kreativitas peserta didik (Mursell dan Nasution, 2006).

Jika membahas tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa, banyak pihak yang menyatakan bahwa belajar atau mengajarkan bahasa Jawa itu susah. Permasalahan ini muncul akibat dari eksistensi bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di wilayah Jawa Tengah khususnya mulai mengalami pergeseran. Desakan akan maraknya budaya globalisasi mengakibatkan bahasa dan budaya mulai terkikis dan tersingkir.

Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran bahasa Jawa sebagai penanam nilai-nilai luhur budaya inilah yang perlu terus digali. Kesulitan yang selama ini dialami oleh banyak guru dalam mengajarkan bahasa Jawa, tidak lain disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru akan makna dari model pembelajaran yang diterapkan. Perlu ditegaskan lagi bahwa bagi siswa, tidak ada materi pembelajaran yang dirasakan sulit apabila guru mampu mengantarkan para peserta didik dalam mempelajari materi tersebut dengan cara yang tepat. Ketepatan guru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menganalisis situasi kelas.

Adapaun keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena, dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD khususnya pada kelas rendah perlu dikembangkan model pembelajaran inovatif yang bermakna. Salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan di SD adalah pembelajaran kooperatif.

B. MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2009:22). Dalam keterangan lebih lanjut dipaparkan bahwa belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar siswa dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

Prosedur pembelajaran ini didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Hal ini sejalan dengan konsep Slavin dalam Isjoni (2009:33) bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yakni penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Model pembelajaran berkelompok seperti konsep di atas, merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif (Harsanto, 2011:42). Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil. Melalui metodenya, belajar bersama secara kooperatif akan menanamkan nilai dan membentuk hati nurani siswa. Terkait dengan kesuksesan pelaksanaan pembelajaran ini, menuntut para guru untuk selalu aktif mempersiapkan perencanaan pembelajarannya secara maksimal. Terutama mengenai persiapan materi dan media.

Adapun metode-metode pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan antara lain: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Team-Games-Tournaments* (TGT), *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, *Think Pair Share* (TPS) dll (Isjoni, 2009:74-88). Berikut ini adalah tahapan pembelajaran kooperatif dengan metode-metode tersebut di atas.

a. *Student Team Achievement Division* (STAD), meliputi lima tahapan:

- Penyajian materi;
- Kegiatan kelompok;
- Tes individual;
- Penghitungan skor perkembangan individu;
- Pemberian penghargaan kelompok.

b. *Jigsaw*,

- pembagian kelompok (anggota 5-6 orang);

- materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab;
- setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya;
- anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya;
- setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asalnya bertugas mengajar teman-temannya;
- pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan kuis individu.

c. *Team-Games-Tournaments (TGT)*

- pembagian kelompok (anggota 5-6 orang);
- siswa melakukan pre-test;
- penyajian materi;
- diskusi kelompok dengan membudayakan tanya jawab antaranggota kelompok;
- wakil dari setiap kelompok menuju maju ke meja turnamen;
- tiap meja turnamen telah disediakan kartu soal untuk bermain;
- setiap pemain diusahakan untuk berkesempatan menjadi pemain, penantang, dan pembaca soal.

c. *Group Investigation (GI)*

- memilih topik;
- perencanaan kooperatif;
- implementasi;
- analisis dan sintesis;
- presentasi hasil final;
- evaluasi.

e. *Rotating Trio Exchange*

- pembagian kelompok (anggota 3 orang);
- setiap kelompok bertugas mendiskusikan pertanyaan yang sama;
- pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok, misal 0, 1, 2;

- pertukaran posisi: nomor 1 berpindah searah jarum jam, nomor 2 justru sebaliknya, sementara angka 0 tetap di tempat.
- setelah terbentuk kelompok baru, diberikan pertanyaan lain untuk didiskusikan, begitu seterusnya.

f. *Think Pair Share* (TPS)

- berpikir;
- berpasangan;
- berbagi.

Terkait dengan pembelajaran kooperatif, manfaat yang dapat dipetik dari belajar bersama dalam kelompok, antara lain: 1) memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik; 2) membentuk keakraban dan kekompakan di kelas; 3) mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup, yakni sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; 4) meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah; 5) dapat mengurangi bahkan menghapus aspek negatif suatu kompetisi (Harsanto, 2011:44).

Model pembelajaran kooperatif seperti uraian di atas, akan tepat sekali diterapkan bagi siswa SD khususnya kelas rendah. Hal ini sejalan dengan perkembangan psikologi anak usia SD yang sedang saatnya senang bekerja dalam kelompok. Dalam tahapan ini, siswa usia SD sangat produktif untuk dikembangkan dalam aktifitas yang memberi kesempatan untuk bergerak secara aktif. Berikut ini adalah karakteristik umum yang dimiliki anak usia SD, antara lain: 1) senang bergerak; 2) senang bermain; 3) senang melakukan sesuatu secara langsung; 4) senang bekerja dalam kelompok. Dengan memahami karakteristik anak-anak usia SD, tentunya akan menjadi tuntutan bagi para guru untuk mampu memilih atau menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Adapun metode yang dipilih hendaknya metode yang mampu memenuhi kebutuhan anak, yakni antara lain: 1) Metode pendidikan yang memungkinkan anak untuk bergerak atau berpindah tempat; 2) Metode pembelajaran yang sarat dengan permainan-permainan; 3) Metode pembelajaran yang memberikan anak kesempatan untuk belajar atau bekerja secara kelompok; 4) Metode pembelajaran yang memberikan

anak kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar (<http://sdit-buah-hati.blogspot.com/2013/02/memahami-psikologi-pendidikan-anak-usia.html>).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran anak usia SD, khususnya bagi kelas rendah maka pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif yang perlu sekali dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Melalui pembelajaran kooperatif, sajian materi bahasa Jawa akan dapat dipahami secara mudah dengan cara mengkonstruksi pemahaman konsep melalui kerja berkelompok. Dalam hal ini, siswa akan memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi diri untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri atau pun kelompok. Jika model pembelajaran kooperatif ini diterapkan secara maksimal, materi-materi yang termasuk dalam muatan pembelajaran di SD, meliputi: tembang macapat, aksara Jawa, cerita wayang, bahasa ragam ngoko-krama yang pada umumnya masuk dalam kategori materi sulit dalam mapel bahasa Jawa akan mampu dikuasai oleh siswa secara optimal. Siswa yang sering dilibatkan dalam kegiatan berkelompok, akan menuntut keterlibatan yang lebih jika dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, minat untuk mempelajari dan menyelesaikan setiap materi yang dihadapi cenderung lebih tinggi karena setiap siswa telah memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kompetensinya. Dalam hal ini, siswa memperoleh kesempatan untuk, mendengar, membaca, menulis, bahkan berbicara secara langsung terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Pengalaman ketika melaksanakan berbagai kegiatan itulah yang akan selalau terekam dalam memori siswa. Setiap proses pembelajaran yang terarah, terbimbing, dan banyak melibatkan aktifitas siswa secara langsung akan bermakna bagi siswa untuk mampu mengkonstruksi pemahaman secara mandiri yang bersifat komprehensif. Oleh karena itu, tidak akan lagi muncul asumsi bahwa mapel bahasa Jawa adalah sulit atau membosankan. Demikian demikian, muatan nilai-nilai luhur yang mejadi warisan budaya dapat dicerna dan dipahami oleh siswa sebagai bahan untuk pembentukan karakter yang sarat akan nilai luhur budaya dan kearifan lokal.

Berikut adalah gambaran atau contoh aplikasi metode kooperatif dalam pembelajaran bahasa Jawa:

KD/ Indikator	Metode	Kegiatan Pembelajaran
Membahas isi tembang	STAD	Setiap kelompok mendiskusikan isi tembang, pastikan setiap anggota dalam kelompok mengerti, presentasi hasil diskusi, pemberian [enghargaan kelompok, kemudian diadakan penilaian individu.
Menganalisis unsur-unsur cerkak	Jigsaw	Setiap kelompok bertugas mendiskusikan satu unsur cerkak. Kemudian membentuk kelompok ahli yang anggotanya perwakilan dari kelompok asal. Setiap anggota dari kelompok asal mempresentasikan keahliannya masing – masing. Kemudian diadakan kuis individu.
Membaca atau menulis aksara Jawa	TGT	Setiap kelompok berdiskusi tentang bentuk-bentuk aksara Jawa. Setiap anggota berpisah menuju meja turnamen untuk membentuk kelompok baru, kemudian menyelesaikan kuis dalam bentuk kartu yang telah disediakan di setiap meja turnamen.
Menyusun kalimat percakapan dengan ragam ngoko atau krama	TPS	Siswa menerima salah satu topic untuk dikembangkan menjadi beberapa kalimat dengan mempertimbangkan penggunaan ragam ngoko-krama. Setelah itu, siswa mencari pasangan untuk membahas tugas yang telah dikerjakan sebelumnya. Kemudian pasangan siswa tersebut mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok pasangan yang lain memberikan tanggapan.

C. PENUTUP

Berbasarkan hasil analisis dengan teknik kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD khususnya kelas rendah lebih efektif. Dengan model kooperatif, siswa akan mendapatkan banyak pengalaman yang dapat memperkuat memorinya. Selain itu, proses pembelajaran akan selalu berlangsung dengan kreatif dan variatif, sehingga siswa dapat terhindar dari rasa bosan. Dengan kreativitas dan persiapan guru dalam bentuk materi atau media pembelajaran yang inovatif pula, mapel bahasa Jawa yang selama ini menjadi bumerang baik bagi siswa maupun guru, memiliki daya tarik tersendiri dan mampu memotivasi minat belajar siswa. Oleh karena itu, bahasa Jawa tidak akan lagi menjadi mata pelajaran yang dihindari oleh siswa karena sulit atau membosankan. Dengan demikian, tujuan pengembangan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya Jawa yang sarat akan muatan karakter dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Harsanto, Ratno. 2011. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mursell dan Nasution. 2006. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zain, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

<http://sdit-buah-hati.blogspot.com/2013/02/memahami-psikologi-pendidikan-anak-usia.html>

<http://rereni27.blogspot.com/>